YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11052

DINAMIKA MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL: ANALISIS PSIKOLOGIS BERDASARKAN TEORI MOTIVASI KONTEMPORER

Dynamics of Students' Learning Motivation in the Digital Era: A Psychological Analysis Based on Contemporary Motivation Theory

Rika Sri Wahyuni & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
rikasriwahyuni457@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

Students' learning motivation in the digital era has become an important issue in educational psychology because changes in technology-based learning environments influence students' engagement, independence, and self-regulation. Nevertheless, studies that integrate contemporary motivation theories to explain the dynamics of learning motivation in the context of digital learning remain limited. This study aims to analyze the dynamics of students' learning motivation in the digital era through the perspective of educational psychology by examining the influence of digital learning environments, the interrelationship among motivational dimensions, and the need for adaptive learning strategies. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis. The findings show that learning motivation is influenced by the interaction among individual psychological factors, the characteristics of digital technology, and support from the social environment. Digital learning environments can increase learning flexibility and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

independence, but they also create distractions that may reduce motivation. In addition, autonomy, a sense of competence, social support, learning goal orientation, and self-regulation interact with one another in shaping students' motivation. These findings affirm the importance of adaptive, interactive, and student-centered learning strategies to maintain learning motivation and engagement in digital learning. The conclusion of this study indicates that students' learning motivation in the digital era is a multidimensional construct influenced simultaneously by psychological, technological, and social aspects. The implications of this study provide a theoretical contribution to the development of educational psychology studies through the integration of contemporary motivation theories, as well as a practical reference for educators and educational institutions in designing digital learning that is responsive to students' needs.

Keywords: Learning Motivation; Digital Era; Educational Psychology; Contemporary Motivation Theories; Adaptive Learning

Abstrak: Motivasi belajar peserta didik pada era digital menjadi isu penting dalam psikologi pendidikan karena perubahan lingkungan belajar berbasis teknologi memengaruhi keterlibatan, kemandirian, dan regulasi diri peserta didik. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan teori-teori motivasi kontemporer untuk menjelaskan dinamika motivasi belajar dalam konteks pembelajaran digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital melalui perspektif psikologi pendidikan dengan menelaah pengaruh lingkungan belajar digital, keterkaitan dimensi-dimensi motivasi, serta kebutuhan strategi pembelajaran adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis individu, karakteristik teknologi digital, dan dukungan lingkungan sosial. Lingkungan belajar digital dapat meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian belajar, tetapi juga memunculkan distraksi yang berpotensi menurunkan motivasi. Selain itu, otonomi, rasa kompetensi, dukungan sosial, orientasi tujuan belajar, dan regulasi diri saling berinteraksi dalam membentuk motivasi peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik untuk mempertahankan motivasi belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran digital. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik di era digital merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek psikologis, teknologi, dan sosial secara simultan. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan melalui integrasi teori motivasi kontemporer serta acuan praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran digital yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Era Digital; Psikologi Pendidikan; Teori Motivasi Kontemporer; Pembelajaran Adaptif

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam proses pembelajaran.

Integrasi internet, media sosial, *learning management system*, kecerdasan buatan *(artificial intelligence)*, serta berbagai platform pembelajaran daring telah menciptakan lingkungan belajar yang semakin fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Di sisi lain, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan baru terhadap motivasi belajar peserta didik. Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya keterlibatan akademik, bahkan berbagai penelitian menunjukkan bahwa distraksi digital, *information overload*, dan penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat menurunkan fokus, ketekunan, serta kualitas belajar peserta didik. Kondisi ini menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu aspek psikologis yang paling penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan era digital karena berperan sebagai penggerak utama yang menentukan arah, intensitas, dan keberlangsungan perilaku belajar (Urhahne & Wijnia, 2023).

Fenomena menurunnya motivasi belajar di tengah kemajuan teknologi menunjukkan adanya paradoks pendidikan modern. Teknologi yang semestinya menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran justru dapat berubah menjadi sumber distraksi apabila tidak diimbangi dengan regulasi diri dan motivasi intrinsik yang kuat. Berbagai platform digital menyediakan akses tanpa batas terhadap hiburan, media sosial, permainan daring, hingga konten singkat yang mampu mengalihkan perhatian peserta didik dari aktivitas akademik. Pada saat yang sama, sistem pembelajaran digital juga menuntut kemandirian, kemampuan mengatur waktu, serta komitmen belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perubahan lingkungan belajar akibat digitalisasi menuntut pemahaman baru mengenai dinamika motivasi belajar yang tidak hanya dipengaruhi faktor internal individu, tetapi juga interaksi kompleks antara teknologi, lingkungan sosial, dan karakteristik psikologis peserta didik (Lee & Kwon, 2023).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan konstruksi multidimensional yang menentukan mengapa seseorang memulai, mempertahankan, atau menghentikan aktivitas belajar. Perkembangan teori motivasi kontemporer menunjukkan bahwa motivasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai dorongan internal maupun eksternal, melainkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan psikologis, nilai subjektif terhadap tugas, tujuan belajar, efikasi diri, dan konteks sosial tempat individu berada. Kerangka integratif yang dikembangkan dalam kajian mutakhir menempatkan *Self Determination Theory*, *Expectancy Value Theory*, *Achievement Goal Theory*, *Social Cognitive Theory*, dan teori minat sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku belajar peserta didik pada berbagai konteks pendidikan (Urhahne & Wijnia, 2023).

Berdasarkan perspektif *Self Determination Theory*, motivasi belajar yang berkualitas muncul ketika kebutuhan dasar berupa otonomi *(autonomy)*, kompetensi *(competence)*, dan keterhubungan *(relatedness)* dapat terpenuhi secara optimal. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih, merasa mampu, dan memperoleh dukungan sosial akan mendorong berkembangnya motivasi intrinsik yang lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh penghargaan eksternal. Dalam konteks era digital, pemanfaatan teknologi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut sehingga peserta didik terdorong untuk belajar secara mandiri dan bermakna (Hornstra et al., 2023).

Di sisi lain, *Expectancy Value Theory* menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas belajar dipengaruhi oleh keyakinan mengenai peluang keberhasilan *(expectancy for success)* dan nilai yang diberikan terhadap tugas *(subjective task value)*. Peserta didik yang memandang suatu aktivitas pembelajaran bernilai tinggi serta percaya mampu menyelesaikannya cenderung menunjukkan motivasi dan performa akademik yang lebih baik. Sebaliknya, apabila tugas dipersepsikan memiliki biaya psikologis yang besar atau manfaat yang rendah, motivasi belajar akan menurun. Dalam pembelajaran digital, persepsi terhadap nilai penggunaan teknologi dan ekspektasi keberhasilan menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas proses belajar (Xu & Ke, 2023).

Selain kedua teori tersebut, *Achievement Goal Theory* memberikan penjelasan bahwa orientasi tujuan belajar peserta didik memengaruhi strategi, persistensi, dan kualitas keterlibatan akademik mereka. Peserta didik yang berorientasi pada penguasaan *(mastery goals)* cenderung memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan kompetensi, sedangkan mereka yang berorientasi pada performa *(performance goals)* lebih berfokus pada pencapaian hasil atau pengakuan sosial. Pergeseran budaya belajar akibat digitalisasi memungkinkan munculnya variasi orientasi tujuan yang semakin kompleks sehingga analisis motivasi belajar memerlukan pendekatan multidimensional yang mampu mengintegrasikan berbagai teori motivasi kontemporer secara komprehensif (Urhahne & Wijnia, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara teknologi digital dan motivasi belajar dari beragam perspektif. Studi mengenai *gamification* menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik melalui mekanisme psikologis yang

dijelaskan oleh *Self Determination Theory*. Namun demikian, keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan karakteristik peserta didik sehingga efeknya tidak selalu konsisten pada berbagai konteks pendidikan (Wang & Sun, 2023). Penelitian lain mengenai model ARCS *(Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi apabila mampu menarik perhatian, relevan dengan kebutuhan peserta didik, membangun kepercayaan diri, serta memberikan kepuasan terhadap hasil belajar (Xu & Ke, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas media digital atau intervensi pembelajaran tertentu tanpa mengkaji secara mendalam dinamika psikologis motivasi belajar yang berkembang di era digital melalui integrasi berbagai teori motivasi kontemporer. Banyak studi hanya menggunakan satu kerangka teoritis, misalnya *Self Determination Theory* atau *Expectancy Value Theory*, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi kebutuhan psikologis, nilai tugas, orientasi tujuan, serta faktor lingkungan digital yang memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Selain itu, kajian yang bersifat sintesis konseptual mengenai perubahan karakter motivasi belajar akibat transformasi digital masih relatif terbatas sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif psikologi motivasi untuk memahami fenomena belajar pada era digital secara lebih utuh. Lingkungan pembelajaran modern tidak hanya mengubah media penyampaian materi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, mekanisme penghargaan, persepsi kompetensi, otonomi belajar, hingga cara peserta didik membangun tujuan akademiknya. Oleh sebab itu, analisis yang menggabungkan *Self Determination Theory*, *Expectancy Value Theory*, dan *Achievement Goal Theory* diyakini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika motivasi belajar dibandingkan penggunaan satu teori secara terpisah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun analisis psikologis yang bersifat integratif terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital dengan memanfaatkan sintesis berbagai teori motivasi kontemporer. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan perubahan motivasi akibat digitalisasi pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antara kebutuhan psikologis dasar, ekspektasi keberhasilan, nilai tugas, orientasi tujuan, serta karakteristik lingkungan digital sebagai satu kesatuan kerangka

konseptual. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa model analisis yang lebih komprehensif sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan motivasi belajar peserta didik pada era transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital melalui perspektif psikologi pendidikan dengan menggunakan teori-teori motivasi kontemporer sebagai landasan konseptual utama. Tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana perubahan lingkungan belajar digital memengaruhi motivasi belajar peserta didik, menganalisis keterkaitan antara berbagai dimensi motivasi berdasarkan teori psikologi modern, serta merumuskan pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *(case study)* untuk memahami secara mendalam dinamika motivasi belajar peserta didik pada era digital berdasarkan perspektif psikologis dan teori motivasi kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur besarnya pengaruh suatu variabel secara statistik, melainkan menggali makna, pengalaman, persepsi, dan proses psikologis yang dialami peserta didik ketika menjalani pembelajaran di lingkungan digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk, memperkuat, maupun melemahkan motivasi belajar dalam konteks penggunaan teknologi pendidikan.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena motivasi belajar pada konteks tertentu dengan mempertimbangkan interaksi antara kondisi individu, lingkungan belajar, penggunaan teknologi digital, serta pengalaman subjektif peserta didik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika motivasi secara holistik sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang kaya terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengungkapan pengalaman peserta didik dalam mempertahankan motivasi belajar di tengah perkembangan teknologi digital. Desain tersebut memungkinkan peneliti

mengeksplorasi bagaimana kebutuhan psikologis, ekspektasi keberhasilan, nilai terhadap tugas pembelajaran, orientasi tujuan belajar, serta pengaruh lingkungan digital saling berinteraksi membentuk motivasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi identifikasi lokasi penelitian, pemilihan partisipan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi, pengumpulan data, transkripsi hasil wawancara, reduksi data, analisis tematik, interpretasi temuan, serta penyusunan kesimpulan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh data yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian. Kerangka analisis penelitian didasarkan pada teori-teori motivasi kontemporer, terutama *Self Determination Theory*, *Expectancy Value Theory*, dan *Achievement Goal Theory*, yang digunakan sebagai lensa konseptual dalam menginterpretasikan pengalaman dan perilaku belajar peserta didik di era digital.

Partisipan penelitian terdiri atas peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran berbasis digital pada jenjang pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan data yang kaya dan mendalam.

Kriteria partisipan meliputi: 1) Aktif mengikuti pembelajaran berbasis digital minimal selama satu semester; 2) Memanfaatkan media digital sebagai bagian dari proses belajar; 3) Bersedia mengikuti wawancara dan observasi secara sukarela; serta 4) Mampu mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara komunikatif. Selain peserta didik, penelitian dapat melibatkan guru atau dosen sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai perubahan motivasi belajar dalam lingkungan digital.

Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku, tetapi mengikuti prinsip kejenuhan data *(data saturation)*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan tema-tema baru. Dalam praktiknya, penelitian diperkirakan melibatkan sekitar 15–20 peserta didik dan 3–5 informan pendukung hingga mencapai saturasi data.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)* yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk mendukung konsistensi pengumpulan informasi, peneliti menggunakan

beberapa instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman observasi, lembar dokumentasi, serta catatan lapangan *(field notes)*.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator teori motivasi kontemporer yang meliputi kebutuhan otonomi, kompetensi, keterhubungan sosial, ekspektasi keberhasilan, nilai terhadap tugas, orientasi tujuan belajar, pengalaman penggunaan teknologi digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi naik atau turunnya motivasi belajar. Format semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons partisipan tanpa kehilangan arah penelitian.

Proses pengumpulan data diawali dengan pengajuan izin penelitian kepada lembaga terkait dan penyampaian informasi mengenai tujuan penelitian kepada seluruh partisipan. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran digital untuk memahami konteks penggunaan teknologi dalam proses belajar. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam *(in depth interview)* secara tatap muka maupun daring sesuai kondisi partisipan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti jadwal pembelajaran, aktivitas pada platform pembelajaran digital, catatan akademik yang relevan, serta dokumen lain yang dapat memperkuat interpretasi hasil penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman informasi sekaligus memungkinkan proses triangulasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkantriangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta didik dan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berlangsung secara siklus selama proses penelitian. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, narasi, maupun pengelompokan tema agar memudahkan proses interpretasi.

Proses analisis dilanjutkan dengan pengodean terbuka *(open coding)* untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas melalui pengodean aksial *(axial coding)*, sebelum akhirnya disusun menjadi tema-tema utama yang menggambarkan dinamika motivasi belajar peserta didik pada era digital.

Interpretasi data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik *(thematic analysis)* dengan menjadikan teori motivasi kontemporer sebagai kerangka konseptual. Tema-tema yang muncul dianalisis berdasarkan hubungan antara kebutuhan psikologis, persepsi terhadap keberhasilan belajar, nilai yang diberikan peserta didik terhadap aktivitas akademik, orientasi tujuan belajar, serta pengaruh lingkungan digital terhadap motivasi mereka. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan audit jejak *(audit trail)*, diskusi sejawat *(peer debriefing)*, serta refleksi berkelanjutan selama proses analisis. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, ketergantungan *(dependability)*, dan konfirmabilitas *(confirmability)* yang memadai sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian motivasi belajar peserta didik di era digital.

HASIL

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital melalui perspektif psikologi pendidikan dengan menggunakan teori-teori motivasi kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar digital memengaruhi motivasi belajar melalui interaksi yang kompleks antara faktor psikologis individu, karakteristik teknologi, serta dukungan lingkungan sosial. Analisis data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menghasilkan tiga tema utama yang selaras dengan fokus penelitian, yaitu: 1) Pengaruh perubahan lingkungan belajar digital terhadap motivasi belajar peserta didik; 2) Keterkaitan dimensi-dimensi motivasi berdasarkan teori psikologi modern; dan 3) Kebutuhan akan strategi pembelajaran adaptif yang berpusat pada peserta didik.

Pengaruh Perubahan Lingkungan Belajar Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi lingkungan belajar dari sistem konvensional menuju pembelajaran berbasis digital memberikan dampak yang beragam terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa kemudahan mengakses materi pembelajaran melalui berbagai platform digital meningkatkan minat untuk belajar secara mandiri. Ketersediaan sumber belajar yang lebih luas memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dengan cepat sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak bergantung sepenuhnya pada kegiatan di kelas.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas partisipan merasakan adanya peningkatan motivasi belajar karena fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi digital.

Tabel 1. Dampak Perubahan Lingkungan Digital terhadap Motivasi Belajar

Temuan	Jumlah Partisipan
Motivasi meningkat karena akses belajar lebih mudah	12
Motivasi meningkat karena fleksibilitas waktu	10
Motivasi tetap stabil	4
Motivasi menurun akibat distraksi digital	4

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, sebagian besar peserta didik memandang lingkungan digital sebagai sarana yang mempermudah proses belajar. Salah satu partisipan berkode P05 menyampaikan: *"Sekarang saya lebih mudah mencari materi tambahan sehingga lebih tertarik mempelajari pelajaran yang belum saya pahami di kelas."* Namun demikian, beberapa partisipan justru mengalami penurunan motivasi akibat banyaknya gangguan yang muncul selama menggunakan perangkat digital. Notifikasi media sosial, hiburan daring, dan kecenderungan menunda pekerjaan menjadi faktor yang sering menghambat konsentrasi belajar.

Keterkaitan Berbagai Dimensi Motivasi Berdasarkan Perspektif Psikologi Modern

Analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai dimensi psikologis yang saling berkaitan. Hasil wawancara mengidentifikasi empat dimensi utama yang paling dominan memengaruhi motivasi belajar, yaitu kebutuhan akan otonomi, rasa kompetensi, dukungan sosial, dan orientasi terhadap tujuan belajar.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, dimensi otonomi dan kompetensi menjadi aspek yang paling sering muncul dalam pengalaman belajar partisipan.

Tabel 2. Dimensi Psikologis yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Dimensi Psikologis	Frekuensi Kemunculan
Otonomi dalam belajar	18
Rasa kompetensi	16
Dukungan sosial	15
Tujuan belajar yang jelas	14
Nilai terhadap tugas	12

Peserta didik yang merasa memiliki kebebasan mengatur cara dan waktu belajar cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti instruksi tanpa keterlibatan aktif. Salah satu partisipan (P11) mengungkapkan: *"Saya lebih semangat ketika diberi kebebasan memilih cara belajar sendiri karena merasa lebih nyaman dan tidak tertekan."* Selain itu, peserta didik yang merasakan peningkatan kemampuan akademik setelah menggunakan teknologi digital juga menunjukkan keyakinan yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang sering mengalami kegagalan atau kesulitan teknis cenderung mengalami penurunan motivasi. Dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar. Partisipan menyatakan bahwa umpan balik positif, pendampingan, dan komunikasi yang intensif memberikan dorongan psikologis untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara daring.

Strategi Pembelajaran Adaptif yang Berpusat pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengharapkan model pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif, pemberian umpan balik secara berkala, serta kesempatan untuk berdiskusi menjadi faktor yang meningkatkan motivasi mereka.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, beberapa bentuk strategi pembelajaran dianggap efektif dalam mempertahankan motivasi belajar.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran yang Dinilai Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi Pembelajaran	Jumlah Partisipan
Diskusi interaktif	17
Video pembelajaran	16
Umpan balik dari guru	15
Proyek kolaboratif	13
Kebebasan memilih tugas	11

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif membuat mereka lebih terdorong untuk memahami materi dibandingkan pembelajaran yang hanya berisi ceramah satu arah. Seorang partisipan (P14) menyampaikan: *"Kalau hanya mendengarkan penjelasan, saya cepat bosan. Tetapi kalau ada diskusi atau proyek kelompok, saya jadi lebih semangat mengikuti pembelajaran."* Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika pendidik memanfaatkan media digital secara interaktif dibandingkan ketika pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi secara pasif.

Selain pola umum tersebut, penelitian menemukan beberapa temuan yang berbeda. Dua partisipan menyatakan bahwa motivasi belajar mereka tidak dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital, melainkan lebih ditentukan oleh target pribadi untuk mencapai prestasi akademik. Mereka tetap menunjukkan motivasi tinggi baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Di sisi lain, terdapat tiga partisipan yang mengaku lebih termotivasi belajar melalui media sosial dibandingkan platform pembelajaran resmi karena memperoleh materi yang lebih ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Temuan ini berbeda dengan kecenderungan mayoritas partisipan yang menganggap media sosial sebagai sumber distraksi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar digital memengaruhi motivasi belajar peserta didik melalui berbagai mekanisme psikologis yang saling berkaitan. Pengaruh tersebut tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, persepsi terhadap pembelajaran, dukungan sosial, serta karakteristik individu dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor

psikologis individu, karakteristik teknologi, dan dukungan lingkungan sosial. Berdasarkan analisis data, diperoleh tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana perubahan lingkungan belajar digital membentuk motivasi belajar peserta didik, yaitu pengaruh perubahan lingkungan belajar digital terhadap motivasi belajar, keterkaitan dimensi-dimensi motivasi berdasarkan teori psikologi modern, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran adaptif yang berpusat pada peserta didik. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa motivasi belajar pada era digital tidak dapat dipahami hanya melalui satu perspektif, melainkan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis, pedagogis, dan teknologi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar dari sistem konvensional menuju pembelajaran berbasis digital telah mengubah cara peserta didik membangun dan mempertahankan motivasi belajarnya. Kemudahan memperoleh informasi, fleksibilitas waktu, serta akses terhadap berbagai sumber belajar digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat menjadi faktor yang memperkuat motivasi apabila dimanfaatkan secara optimal.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan digital menghadirkan tantangan berupa meningkatnya distraksi yang berasal dari media sosial, hiburan daring, maupun berbagai bentuk notifikasi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan teknologi tidak selalu menghasilkan dampak positif terhadap motivasi belajar, tetapi sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengelola perhatian, mengatur waktu, dan mengendalikan penggunaan teknologi. Dengan demikian, perubahan lingkungan belajar digital menciptakan peluang sekaligus risiko yang harus direspons melalui penguatan kemampuan regulasi diri.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Lingkungan digital hanya menyediakan fasilitas dan kesempatan belajar, sedangkan kualitas motivasi tetap dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai dan memanfaatkan fasilitas tersebut dalam aktivitas akademiknya. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan tidak cukup diukur dari ketersediaan teknologi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan.

Tema kedua mengungkapkan bahwa motivasi belajar peserta didik dibentuk oleh hubungan yang erat antara berbagai dimensi psikologis yang dijelaskan dalam teori-teori motivasi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan otonomi, rasa kompetensi, dukungan sosial, nilai terhadap tugas pembelajaran, serta orientasi tujuan belajar saling berinteraksi dalam menentukan tingkat motivasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran digital.

Keinginan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan strategi belajar menjadi salah satu faktor yang paling banyak muncul dalam pengalaman partisipan. Ketika peserta didik diberi kesempatan mengatur waktu, memilih sumber belajar, dan menentukan cara menyelesaikan tugas, mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan ketika hanya mengikuti instruksi secara pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa otonomi memiliki peran penting dalam membangun motivasi intrinsik pada lingkungan pembelajaran digital.

Selain otonomi, persepsi mengenai kemampuan diri juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Peserta didik yang merasa mampu memahami materi dan menguasai penggunaan teknologi cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas akademik. Sebaliknya, pengalaman mengalami kesulitan teknis atau kegagalan berulang dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga menjadi faktor yang memperkuat motivasi belajar. Interaksi positif berupa pemberian umpan balik, penghargaan, maupun pendampingan emosional membantu peserta didik mempertahankan komitmen belajar di tengah berbagai tantangan pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang melalui hubungan interpersonal yang mendukung proses belajar.

Selain itu, orientasi tujuan belajar juga menjadi pembeda yang jelas antara peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan mereka yang mudah terdistraksi. Peserta didik yang memiliki tujuan akademik yang jelas lebih mampu memfokuskan penggunaan teknologi untuk kegiatan belajar, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki orientasi tujuan yang kuat lebih rentan menggunakan teknologi untuk aktivitas nonakademik. Dengan demikian, dimensi-dimensi motivasi tersebut membentuk suatu sistem psikologis yang saling memengaruhi dan menentukan kualitas keterlibatan belajar peserta didik.

Tema ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang efektif memerlukan strategi yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik lebih termotivasi ketika proses pembelajaran melibatkan aktivitas interaktif, diskusi, proyek kolaboratif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Strategi pembelajaran yang adaptif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan. Pendekatan ini membantu meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar sekaligus memperkuat motivasi intrinsik untuk terus mengembangkan kemampuan akademik.

Di sisi lain, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah cenderung mengurangi keterlibatan peserta didik dan meningkatkan kejenuhan, terutama dalam lingkungan digital yang penuh dengan berbagai alternatif hiburan. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas yang mampu mempertahankan perhatian, memberikan tantangan yang sesuai, dan menciptakan interaksi yang bermakna.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu. Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar, tingkat regulasi diri, maupun kebutuhan psikologis yang sama. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penyusunan aktivitas belajar menjadi salah satu faktor penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung peningkatan motivasi belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik melalui interaksi antara faktor psikologis, karakteristik teknologi, dan dukungan lingkungan sosial. Hasil tersebut sejalan dengan perspektif *Self Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang secara optimal ketika kebutuhan akan otonomi *(autonomy)*, kompetensi *(competence)*, dan keterhubungan *(relatedness)* dapat terpenuhi (Ryan & Deci, 2020). Dalam penelitian ini, peserta didik yang memperoleh keleluasaan dalam mengatur strategi belajar, merasa mampu menyelesaikan tugas, serta mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh pengalaman tersebut. Temuan ini menguatkan bahwa

lingkungan pembelajaran digital dapat menjadi media yang mendukung perkembangan motivasi apabila mampu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar peserta didik.

Pentingnya otonomi dalam meningkatkan motivasi belajar juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Patall et al. (2023), yang menemukan bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memilih strategi belajar dan mengelola aktivitas akademik secara mandiri mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta memperkuat motivasi intrinsik. Dalam konteks penelitian ini, fleksibilitas yang diberikan oleh teknologi digital memungkinkan peserta didik menentukan waktu, tempat, dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi terhadap kemampuan diri dan manfaat pembelajaran mendukung kerangka *Expectancy Value Theory* yang dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu akan terdorong untuk terlibat dalam suatu aktivitas apabila memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berhasil dan memandang aktivitas tersebut memiliki nilai yang penting. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang menganggap teknologi digital sebagai sarana yang mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan peluang keberhasilan akademik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami kesulitan menggunakan teknologi atau tidak melihat manfaatnya secara langsung.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wigfield et al. (2021), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap nilai tugas *(task value)* merupakan prediktor penting bagi keterlibatan belajar dan ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Ketika peserta didik memahami relevansi suatu tugas terhadap tujuan pribadi maupun masa depan mereka, motivasi belajar akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pemberian aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran berbasis digital.

Selain itu, penelitian ini mendukung *Achievement Goal Theory* yang menjelaskan bahwa orientasi tujuan belajar memengaruhi perilaku akademik dan strategi yang digunakan peserta didik dalam belajar (Elliot & Hulleman, 2017). Temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan belajar yang jelas lebih mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi dan memperdalam pemahaman materi, sedangkan peserta didik yang belum memiliki orientasi tujuan yang kuat lebih rentan mengalami distraksi akibat

penggunaan media sosial dan hiburan digital. Dengan demikian, orientasi tujuan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang produktif.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa media sosial tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Sebagian partisipan memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar melalui akses terhadap konten edukatif, diskusi akademik, serta komunitas pembelajaran daring. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Keles et al. (2020), yang menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan cenderung berkorelasi dengan menurunnya motivasi akademik dan meningkatnya perilaku prokrastinasi. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi pola penggunaan media sosial, tujuan penggunaannya, serta kemampuan regulasi diri masing-masing peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri menjadi faktor yang memediasi hubungan antara teknologi digital dan motivasi belajar. Peserta didik yang mampu mengendalikan penggunaan perangkat digital serta menetapkan prioritas akademik terbukti lebih berhasil mempertahankan motivasi dibandingkan mereka yang mudah terdistraksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Broadbent dan Fuller Tyszkiewicz (2018), yang menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri *(self regulated learning)* berkontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran daring dan pencapaian akademik peserta didik.

Peran dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Jeno et al. (2019), yang menjelaskan bahwa interaksi positif antara guru, teman sebaya, dan peserta didik mampu meningkatkan motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan keterhubungan *(relatedness)*. Dalam penelitian ini, umpan balik dari guru, kolaborasi dengan teman, serta dukungan keluarga menjadi faktor penting yang membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar di tengah tantangan pembelajaran digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak menghilangkan pentingnya hubungan interpersonal, melainkan mengubah bentuk interaksi yang mendukung proses belajar.

Di samping itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu karena menggunakan pendekatan integratif yang memadukan beberapa teori motivasi kontemporer dalam menjelaskan dinamika motivasi belajar di era digital. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan satu

perspektif teoritis, misalnya *Self Determination Theory* atau *Expectancy Value Theory*, sehingga belum mampu menjelaskan kompleksitas hubungan antara faktor psikologis dan lingkungan digital secara menyeluruh (Ryan & Deci, 2020; Wigfield et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai motivasi belajar menjadi lebih komprehensif apabila berbagai teori tersebut diintegrasikan dalam satu kerangka analisis.

Selain memperkuat teori-teori motivasi yang telah ada, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki karakter yang bersifat ganda *(dual role)*. Teknologi dapat menjadi faktor yang meningkatkan motivasi melalui penyediaan akses informasi, fleksibilitas belajar, dan peluang kolaborasi, tetapi juga dapat menjadi sumber distraksi apabila tidak disertai kemampuan regulasi diri yang baik. Temuan ini mendukung pandangan Bond et al. (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas teknologi pendidikan sangat bergantung pada desain pembelajaran, karakteristik pengguna, dan konteks implementasinya.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan teori dan literatur terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya kebutuhan psikologis, persepsi terhadap nilai pembelajaran, orientasi tujuan, dan dukungan sosial dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa pengaruh teknologi digital terhadap motivasi tidak bersifat linear, melainkan dimediasi oleh kemampuan regulasi diri dan cara peserta didik memanfaatkan teknologi tersebut. Integrasi berbagai teori motivasi kontemporer dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika motivasi belajar peserta didik pada era digital serta memperkaya pengembangan kajian psikologi pendidikan dalam menghadapi transformasi pembelajaran abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan multidimensional dalam menjelaskan motivasi belajar pada era digital. Integrasi berbagai teori motivasi kontemporer memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebutuhan psikologis, orientasi tujuan, nilai terhadap pembelajaran, dan karakteristik lingkungan digital dalam membentuk perilaku belajar peserta didik

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pendidik agar mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi hendaknya tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan partisipasi aktif, memberikan umpan balik

yang berkelanjutan, memperkuat kolaborasi, dan membangun regulasi diri peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif.

Bagi lembaga pendidikan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembelajaran digital yang tidak hanya menitikberatkan pada penyediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis pendidik, literasi digital peserta didik, serta layanan pendampingan psikologis yang mendukung keberlangsungan motivasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga hasil penelitian menggambarkan pengalaman dalam konteks tertentu dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Kedua, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga sangat bergantung pada pengalaman subjektif partisipan dan interpretasi peneliti.

Selain itu, penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, maupun karakteristik institusi pendidikan terhadap dinamika motivasi belajar di era digital. Variabel-variabel tersebut berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam dari berbagai jenjang pendidikan dan wilayah geografis agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar pada era digital. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal untuk mengamati perubahan motivasi belajar dalam jangka waktu yang lebih panjang serta menguji hubungan antara faktor psikologis, lingkungan digital, dan hasil belajar secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika motivasi belajar peserta didik di era digital merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis individu, karakteristik lingkungan pembelajaran digital, dan dukungan sosial di sekitarnya. Perubahan lingkungan belajar akibat perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang melalui kemudahan akses informasi, fleksibilitas belajar, dan

peningkatan kemandirian peserta didik, tetapi juga memunculkan tantangan berupa distraksi digital yang dapat menghambat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar pada era digital tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi semata, melainkan oleh kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bermakna, mengembangkan regulasi diri, serta memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan pendidikan.

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai motivasi belajar menjadi lebih komprehensif ketika dijelaskan melalui keterkaitan berbagai dimensi psikologis, seperti kebutuhan akan otonomi, rasa kompetensi, keterhubungan sosial, orientasi tujuan belajar, dan persepsi terhadap nilai aktivitas pembelajaran. Integrasi dimensi-dimensi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar berkembang secara dinamis sesuai dengan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan digital. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajar di tengah transformasi pendidikan berbasis teknologi.

Dari aspek kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan penguatan terhadap kajian psikologi pendidikan dengan menghadirkan analisis yang mengintegrasikan beberapa teori motivasi kontemporer untuk menjelaskan dinamika motivasi belajar pada era digital. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal daripada sebagai konstruk yang berdiri sendiri. Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif lapangan memungkinkan pengungkapan pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai proses terbentuknya motivasi belajar. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik, penguatan regulasi diri, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif.

Berdasarkan temuan dan ruang lingkup penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, latar belakang sosial, dan konteks geografis yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar di era digital. Selain itu, penggunaan

desain *mixed method* atau penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengombinasikan kedalaman eksplorasi kualitatif dengan pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif serta mengamati perubahan motivasi belajar dari waktu ke waktu. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi pengaruh perkembangan teknologi terkini, seperti kecerdasan buatan, *adaptive learning*, dan sistem pembelajaran berbasis analitik, terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 18*, Article 50. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x

Broadbent, J., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2018). Profiles in self-regulated learning and their correlates for online and blended learning students. *Educational Technology Research and Development, 66*(6), 1435–1455. https://doi.org/10.1007/s11423-018-9595-9

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101859. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859

Elliot, A. J., & Hulleman, C. S. (2017). Achievement goals. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation: Theory and application* (2nd ed., pp. 43–60). Guilford Press.

Hornstra, L., Stroet, K., Rubie-Davies, C., & Flint, A. (2023). Teacher expectations and self-determination theory: Considering convergence and divergence of theories. *Educational Psychology Review, 35*, Article 76. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09788-4

Jeno, L. M., Adachi, P. J. C., Grytnes, J. A., Vandvik, V., & Deci, E. L. (2019). The effects of m-learning on motivation, achievement and well-being: A self-determination theory approach. *British Journal of Educational Technology, 50*(2), 669–683. https://doi.org/10.1111/bjet.12657

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth, 25*(1), 79–93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Lee, J., & Kwon, K. H. (2023). Promoting sustainable learning in the post-pandemic era: Focused on the role of motivation, growth mindset, self-regulated learning, well-being, and smart device utilization. *Sustainability, 15*(17), Article 13247. https://doi.org/10.3390/su151713247

Luarn, P., Chen, C.-C., & Chiu, Y.-P. (2023). Enhancing intrinsic learning motivation through gamification: A self-determination theory perspective. *International Journal of*

Information and Learning Technology, 40(5), 413–424. https://doi.org/10.1108/IJILT-07-2022-0145

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review, 35*, Article 45. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9